

**GREEN ACCOUNTING BERBASIS MASLAHAH DALAM UPAYA
MENUNJANG KEBERLANGSUNGAN USAHA ENTITAS
BISNIS**

Masyhuri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bone

masyhuri.akuntansi@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the concept of maslahah-based green accounting to support business continuity (going concern) business entities in the environmental field. This study uses qualitative research with a phenomenological approach to understand the implementation of green accounting through the concept of maslahah to support the going concern of a business entity. Data were obtained through references from the Qur'an, journals, articles, and books related to green accounting. Based on the discussion conducted, it is known that the application of green accounting has a positive impact on efforts to prevent environmental pollution. The application of maslahah-based green accounting is conceptualized in environmental care, involvement in the environment, environmental reporting, and environmental audits based on maslahah. In addition, the application of maslahah-based green accounting through the internalization of religion, soul, mind, lineage, and property will ensure the existence and business continuity (going concern) of more useful business entities.

Keywords: Green Accounting, Environmental Pollution, Business Continuity, Maslahah

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, krisis ekologi global yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumberdaya dan lingkungan secara serakah kian serius dan mengkhawatirkan. Krisis tersebut telah menimbulkan berbagai bencana ekologi yang sangat merugikan serta mengancam keberlanjutan ekosistem. Perubahan iklim telah menimbulkan berbagai bencana alam serta bencana ekonomi yang serius. Berbagai bencana tersebut telah menimbulkan kesenjangan sosial, kemiskinan dan penderitaan rakyat yang semakin serius.

Keberadaan entitas bisnis ditengah masyarakat diharapkan mampu memberikan solusi terkait dengan permasalahan lingkungan yang berkembang. Semakin besar suatu entitas bisnis maka seharusnya semakin besar pula manfaat ataupun produktivitas yang dihasilkannya. Tujuan perusahaan dalam usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi seringkali mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan berupa pencemaran udara, air, pengurangan fungsi tanah yang diakibatkan oleh entitas bisnis(Santi,2016). Dampak yang ditimbulkan bisa berpengaruh kepada masyarakat(*stakeholder*). Menjadi perhatian serius oleh entitas bisnis bahwasanya masyarakat(*stakeholder*) itu memiliki fungsi kontrol dengan aksi kritis dan masyarakat itu tidak bersifat stagnan melainkan dinamis dan terus berubah sehingga sangat menentukan keberlanjutan usaha entitas bisnis(Fordebi, 2017).

Praktik akuntansi lingkungan di Indonesia sampai saat ini belumlah efektif. Cepatnya tingkat pembangunan dimasing-masing daerah dengan adanya otonomi ini terkadang mengesampingkan aspek lingkungan yang disadari atau tidak pada akhirnya akan menjadi penyebab utama terjadinya permasalahan lingkungan (Joko, 2008). Tidak dapat dipungkiri perekonomian Indonesia memunculkan berbagai informasi yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan berupa limbah,polusi dan sebagainya (Rodliyah,2018). Berbagai literatur menyebutkan bahwa penyebab utamanya adalah akibat perilaku keserakahan dan ketamakan. Sejumlah literatur menyatakan bahwa krisis tersebut dipicu oleh keserakahan dari

korporasi (Lako, 2018).

Dalam upaya mengatasi krisis, dibutuhkan biaya (*cost*) yang tidak sedikit. *Green Accounting* memandang pengorbanan tersebut bukan dipandang sebagai beban, melainkan sebagai investasi untuk masa depan. Karena *green accounting* terkonsep pada kepedulian pada lingkungan, keterlibatan lingkungan, pelaporan lingkungan serta audit lingkungan. Semakin peduli pada lingkungan, maka imbal balik yang didapatkan juga semakin besar, diantaranya citra baik (*good will*) dan keberlangsungan usaha (*going concern*). sebaliknya, semakin tidak peduli pada lingkungan, maka keberlangsungan usaha (*going concern*) suatu entitas bisnis pun juga terancam.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Akuntansi Hijau (*green accounting*)

Sesuai makna *green*, maka hakikat akuntansi hijau (*green accounting*) adalah akuntansi yang menghijaukan, menyejukkan, mengasihi, menghidupi, dan melestarikan bisnis dan laba (*profit*) entitas bisnis karena memperhitungkan semua aspek lingkungan (*planet*), sosial (*social*), dan finansial (*profit*) atau 3P dalam proses akuntansi (Lako, 2018). Beberapa teori yang mendukung penyampaian laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan adalah *legitimacy theory* dan *stakeholder theory* (Deegan, 2004: 292). *Legitimacy theory* menyatakan bahwa perusahaan akan memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batasan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tempat perusahaan berada. Perusahaan secara berkesinambungan harus mampu memastikan aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi).

Sedangkan *stakeholder theory* memperhatikan keseluruhan pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Manajemen akan berusaha untuk mengelola dan mencapai harapan *stakeholder* dengan penyampaian aktivitas-aktivitas lingkungan dan sosialnya (*green accounting*). *Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan operasional *profit*

oriented, melainkan memiliki manfaat pula bagi pemangku kepentingan (Handriyani, 2013). Sebagaimana tujuan dari *green accounting* yaitu peningkatan kualitas hidup manusia dan alam “*amely for the welfare of humans in line with improving the quality of human life and nature* (Haryati, 2020)”.

Terdapat beberapa literatur yang memiliki perspektif beragam tentang hakikat dari akuntansi hijau (*green accounting*). Ada yang menyatakan bahwa akuntansi hijau merupakan bagian dari akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) atau akuntansi sosial dan lingkungan (Shapiro, et al., 2000; Ferreira, 2004; Gray, et al., 2012). Selain itu, akuntansi hijau dinyatakan pada hakikatnya sama dengan akuntansi berkelanjutan yang mengintegrasikan akuntansi keuangan, akuntansi sosial, akuntansi lingkungan dan nilai-nilai akuntansi syariah secara terpadu dalam proses akuntansi yang menghasilkan informasi akuntansi yang lengkap, relevan, dan akuntabel, serta bermanfaat bagi para pihak dalam hal pengambilan keputusan suatu entitas bisnis (Schaltegger, et al., 2006; McHugh, 2008; Lako 2011; Bebbington, et al., 2014). Olehnya itu konsep *green accounting* yang ideal adalah konsep *green accounting* yang memerhatikan pada unsur kepedulian pada lingkungan, keterlibatan pada lingkungan, pelaporan lingkungan serta audit lingkungan.

Pencemaran Lingkungan (*environmental pollution*)

Perusahaan dalam mengelola sumber daya alam berpotensi memiliki resiko negatif terhadap aspek lingkungan hidup. Untuk itu perusahaan perlu menempatkan komitmen terhadap lingkungan hidup maupun lingkungan sosial sebagai hal yang utama dan tidak tepisahkan dari kegiatan operasional perusahaan (Wiwik, 2017). Pencemaran lingkungan di Indonesia kini semakin parah. Pencemaran tersebut akibat dari pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kurangnya perhatian entitas bisnis terhadap dampak pencemaran lingkungan yang timbul sebagai akibat aktivitas entitas bisnis yang menyebabkan pencemaran lingkungan yang tak terkendali. Diantaranya adalah saat memperoleh bahan baku, proses produksi, dan hasil

produksi yang efeknya menyebabkan pencemaran lingkungan seperti pencemaran udara, air, polusi, limbah dan sebagainya. Permasalahan tersebut mendorong banyak pihak untuk melakukan upaya untuk mengatasi kerusakan lingkungan.

Pemerintah Indonesia telah lama menetapkan peraturan berkenaan dengan pencemaran lingkungan. Kebijakan ini diatur dalam pelita ketujuh TAP MPR NO II/MPR/1998 tentang GBHN yang menyatakan bahwa: “kebijakan sektor lingkungan hidup antara lain mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselerasan, dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan (Fitriyani, 2012)”.

Guna melengkapi peraturan-peraturan yang sudah ada maka pemerintah melalui Kementerian Lingkungan hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah dilaksanakan oleh sejak tahun 2002 di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Untuk itu perusahaan perlu menempatkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan hidup maupun lingkungan sosial sebagai hal yang utama dan tidak tepisahkan dari kegiatan operasional perusahaan (Ningsih, 2017).

Undang- Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 menyatakan : 1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan /atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, 2) Tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dalam memperhatikan kepatutan dan kewajaran (Fitriyani, 2012). Selain itu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 (Akuntansi Kehutanan)

dan No. 33 (Akuntansi Pertambangan Umum) dalam hal perhatian pada *green accounting*.

Di Indonesia, sejumlah riset juga melaporkan kepedulian dan komitmen berkelanjutan perusahaan dalam melaksanakan perhatian pada lingkungan, meski tidak diwajibkan berdampak positif secara signifikan terhadap profitabilitas dan harga saham perusahaan. Di Jateng, dua perusahaan yang selama ini terus konsisten peduli dan perhatian pada lingkungan yaitu Jarum Kudus dan Sido Muncul juga semakin berkembang pesat dan sangat maju bisnisnya (Lako, 2011). Fenomena berkembang pesatnya suatu entitas bisnis diatas karena komitmennya pada lingkungan sudah seharusnya menjadi percontohan bagi entitas bisnis lainnya dan masih banyak fenomena lainnya.

Berikut beberapa hasil studi/fenomena terkait kepedulian lingkungan entitas bisnis dalam hal *green accounting* yaitu:

1. Hasil riset dari Susilo (2008), Adanya perbedaan tanggung jawab antara perusahaan di Sleman dan di Bantul dalam hal perhatian pada lingkungan. Perusahaan di Bantul lebih memiliki tanggungjawab yang besar dibandingkan perusahaan di Sleman.
2. Hasil riset dari Rahman (2019), Bahwa tanggungjawab UIN Alauddin Makassar akan lingkungannya masih sangat kurang dan tidak memenuhi harapan akan masyarakat universitas dalam hal konservasi lingkungan dibanding kampung universitas hasanuddin.
3. Hasil dari riset Kristanti (2010), Menurut ketua tim peneliti Universitas Adelaide, Corey Bradshaw menyatakan bahwa krisis lingkungan yang kini mencengkrum bumi adalah akibat dari konsumsi berlebihan manusia atas sumber daya alam. Semakin kaya suatu negara, semakin besar dampak kerusakan lingkungan. Indonesia menempati rangking ke empat sebagai negara paling berkontribusi dalam perusakan lingkungan diantaranya Brazil, Amerika Serikat, China dan Indonesia

4. Hasil dari riset Panggabean dan Deviarti (2012), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa PT Timah belum menerapkan akuntansi lingkungan secara penuh. Padahal cukup banyak data yang dapat digunakan untuk menunjang penerapan akuntansi lingkungan. Saat ini di Indonesia pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela.
5. Hasil dari riset Fitri Amelia (2018), implementasi dari CSR yang dilakukan oleh entitas PT PP Sumatta Tbk, ternyata kesejahteraan dari masyarakat sekitar belum terpenuhi, walaupun perusahaan telah merubah pandangan dan tidak lagi beranggapan bahwa CSR adalah beban melainkan telah bertransformasi ke investasi sosial yang berdampak pada keuntungan. Dari hal tersebut terlihat bahwa konsep sosial masalah cocok diterapkan pada perusahaan tersebut dikarenakan konsep CSR dari sudut sosial masalah mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat yang tidak memandang kepentingan perusahaan sepihak, tetapi lebih ke dimensi sosial.

Konsep Masalah (*masalahah concept*)

Agama Islam merupakan agama yang sempurna dimana telah mengatur segala sendi-sendi kehidupan manusia mulai dari permasalahan yang kecil sampai dengan permasalahan-permasalahan yang besar. Tidak ada satupun permasalahan yang tidak diatur dalam agama Islam. Termasuk dalam hal ini urusan lingkungan dalam pandangan al-Qur'an ataupun as-sunnah.

Tujuan dari adanya perspektif normatif agama yaitu untuk kemaslahatan dan kepentingan seluruh manusia, baik itu kebahagiaan yang sementara di dunia ini maupun pada kebahagiaan yang kekal di akhirat kelak nantinya. Terdapat ayat dalam al-Qur'an yang memberi gambaran mengenai manusia yang sangat bergantung dan membutuhkan syariat sehingga ini menjadi urgen bagi kehidupan manusia dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai pegangan hidup sehingga membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Dapat kita tangkap tujuan

hukum islam yang demikian itu tertuang dalam perintah perspektif normatif Al-qur`an dalam firman Allah swt Q.S Al-Anbiya' ayat 107:

Terjemahnya:

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S Al-Anbiya' : 107).

Kata rahmat diatas diartikan ulama sebagai persaudaraan, dimana manusia dituntut untuk membawa amanat persaudaraan sesama manusia dalam kehidupan mereka. Surah ini menjadi penegas perbedaan Nabi Muhammad SAW dengan rasul-rasul lainnya. Sebab Nabi Muhammad SAW diutus bagi seluruh umat manusia bahkan disebutkan bagi semesta alam semesta, sedangkan rasul-rasul sebelumnya hanya diutus bagi kaum tertentu saja, dengan kitab yang juga khusus pula. Adapun Nabi Muhammad SAW adalah rahmat bagi semesta alam ini dianugerahkan kitab Al-Quran yang dijadikan pedoman dan petunjuk hidup yang lurus bagi semua umat manusia di dunia untuk memberikan masalah.

Maslahah apabila ditinjau dari fleksibilitasnya terbagi dua yaitu, (1) Masalah yang mengalami perubahan sejalan dengan perubahan waktu dan atau lingkungan serta orang-orang yang enjalaninya, seperti pada bida muamalah dan (2) Masalah yang tisak pernah mengalami perubahan waktu, lingkungan, dan orang-orang yang menjalaninya telah berubah. Hal ini seperti masalah ibadah (Yustika, 2020).

Maslahah mempunyai berbagai definisi dari berbagai kalangan ulama, diantaranya Imam Al-Ghazali mendefinisikannya sebagai suatu gambaran dari meraih manfaat atau menghindarkan kemudharatan. Akan tetapi, bukan itu dimaksudkan, karena meraih sebuah manfaat dan menghindar dari kemudharatan adalah tujuan kemaslahatan manusia dalam mencapai maksudnya, yaitu memelihara atau menjaga tujuan-tujuan syara'. Ulama lainnya yaitu imam Al-Khwarizmi menyebutkan bahwa masalah yaitu memelihara tujuan syara' dengan cara menghindarkan kerusakan dari manusia (Amelia, 2018).

Dalam penelitian ini menggunakan *masalah al-Dharuriyyah*. Sebagaimana disebutkan dalam Syarifuddin (2008), *masalah al-Dharuriyyah* yaitu kemaslahatan yang memiliki hubungan dengan kebutuhan umat manusia, baik didunia maupun diakhirat, kemaslahatan dalam bentuk ini ada lima, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Hak asasi bagi umat manusia adalah hak hidup. Kaitannya dengan kemaslahatan yaitu keselamatan jiwa dan kehidupan manusia, Allah mensyariatkan berbagai hukum yang terkait dengan itu (Pasaribu, 2014). Selain itu ketentraman jiwa dalam kehidupan seseorang dan saling menjaga hubungan harmonis, yaitu hubungannya dengan Allah, manusia dan juga hubungannya dengan Alam Semesta.

Teori *Stakeholder* (*stakeholder theory*)

Teori ini menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan. Jika mampu, maka perusahaan bakal meraih dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan serta laba (Lako, 2011). Dalam perspektif teori ini, masyarakat sekitar dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti perusahaan yang harus diperhatikan oleh perusahaan.

Teori Legitimasi (*legitimacy theory*)

Legitimasi theory menyatakan bahwa perusahaan akan memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batasan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tempat perusahaan berada. Organisasi atau perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi didalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (Ashari, 2020).

Teori Kontrak Sosial (*social contract*)

Menyatakan bahwa keberadaan perusahaan dalam suatu area karena didukung secara politis dan dijamin oleh regulasi pemerintah serta parlemen yang juga merupakan representasi dari masyarakat (lako, 2011). Dengan demikian, ada

kontrak sosial secara tidak langsung antara perusahaan dan masyarakat dimana masyarakat memberi *cost* dan *benefits* untuk keberlanjutan suatu perusahaan.

Teori Sustainability Korporasi (*corporate sustainability theory*)

Menurut teori ini, agar bisa hidup dan tumbuh secara berkelanjutan, korporasi harus mengintegrasikan tujuan bisnis dengan tujuan sosial dan ekologi secara utuh. Pembangunan bisnis harus berlandaskan pada tiga pilar utama yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan secara terpadu, serta tidak mengorbankan kepentingan generasi-generasi berikutnya untuk hidup dan memenuhi kebutuhannya (Lako, 2011). Dalam perspektif teori ini, masyarakat dan lingkungan adalah pilar dasar dan utama yang menentukan keberhasilan suatu entitas sehingga harus diproteksi dan diberdayakan secara berlanjut.

Asumsi tentang masyarakat

Akan selalu ada kekuatan diatas diri dan masyarakat misalnya penjajahan. Walau demikian, kekuatan ini harus dihentikan agar tidak menekan diri dan masyarakat demi kepentingan tertentu dan mengabaikan kepentingan Tuhan. Kontrol ini dilakukan dengan aksi kritis dan karena itulah masyarakat tidak bersifat stagnan melainkan dinamis dan terus berubah (Fordebi, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tentu memiliki perbedaan dengan penelitian kuantitatif yang letak akarnya pada positivisme, sedangkan penelitian kualitatif biasa disebut dengan non-positivisme. Penelitian kualitatif diawali dengan kegalauan akan empirisme, walau itu lebih jauh lagi, kegalauan atas sekularisme (Kamayanti, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pelaksanaan *green accounting* melalui konsep masalah untuk menunjang keberlangsungan usaha (*going concern*) suatu entitas bisnis.

Data diperoleh melalui referensi dari Alqur'an, jurnal, artikel, serta buku yang terkait dengan *green accounting*. Penelitian ini berusaha dalam mengonstruksi realitas dan memahami makna dibalik realitas fenomena yang

terjadi. Dalam penelitian ini menggunakan jenis 1 jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber data. Proses menggali kebenaran dari suatu informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data seperti dokumen tertulis, tulisan pribadi, riset, catatan resmi tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Green Accounting* sebagai kemaslahatan entitas bisnis

Komitmen dan keseriusan entitas bisnis untuk menginternalisasi nilai-nilai *green accounting* berbasis masalah dalam formulasi strategi, kebijakan dan tindakan bisnis secara berkelanjutan (*sustainable*) justru akan menguntungkan entitas bisnis dimasa depan. Karena dari perspektif teori sustainabilitas korporasi (*corporate sustainability theory*), agar bisa hidup dan tumbuh secara berkelanjutan, korporasi harus mengintegrasikan tujuan bisnis dengan tujuan sosial dan menjamin kelangsungan entitas bisnis.

Green accounting berbasis masalah terinternalisasi kedalam nilai-nilai agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Berikut penjabarannya:

Konsep *Green Accounting* berdasarkan Masalah

No	Konsep Masalah	Konsep <i>Green Accounting</i>			
		Kepedulian Lingkungan	Keterlibatan Lingkungan	Pelaporan Lingkungan	Audit Lingkungan
1.	Agama	Manusia diseru untuk melakukan kebaikan, salah satunya yaitu melestarikan lingkungan hidup dengan kedudukan manusia sebagai khalifah dimuka bumi serta alasan manusia		Diperlukan pertanggung-jawaban atas apa yang telah dilakukan terkait hal pemeliharaan lingkungan. pertanggung-jawaban dari kesadaran manusia terbagi menjadi dua, yaitu pertanggung jawaban secara	Pedoman untuk rencana jangka panjang, khususnya dalam menghadirkan solusi yang dapat membantu perusahaan lebih baik. Perspektif normatif agama

		menyembah pada Allah demi mendapatkan keridaanNya.		vertikal (kepada Tuhan) dan secara horisontal (kepada sesama manusia).	menekankan untuk mengevaluasi setiap aktivitas (manusia/ Entitas bisnis)
2.	Jiwa	Beranjak dari kesadaran atau kepedulian akan lingkungan, maka dapat membuat perubahan untuk mendapatkan lingkungan yang bersih dan membawa pada jiwa yang bersih dan sehat.	Jika manusia tidak memelihara lingkungan mereka, seperti Tanah, air, udara, maka dapat menimbulkan dampak pada pengrusakan eksistensi jiwa manusia.	Manusia berkewajiban untuk membatasi diri, bahwa mampu menilai mana yang baik dan buruk bagi diri sendiri dan orang lain.	Akan tercipta jiwa yang damai, tenteram karena menyatu dengan alam. Karena perspektif normatif agama menganjurkan untuk bersinergi dengan alam sekitar.
3.	Akal	Akal yang baik terletak pada tubuh yang sehat, maka bagian yang terkait adalah lingkungan yang bersih. Kondisi lingkungan yang bersih adalah faktor utama dalam membentuk kesehatan yang baik.	Manusia sebagai khalifah dibumi untuk memelihara lingkungannya dengan baik agar dapat diperlakukan secara bijak, tidak hanya memandang bahwa lingkungan hanya sebatas objek yang dieksploitasi kapanpun itu.	Manusia dengan berbagai potensi yang telah diberikan oleh sang Pencipta adalah sebagai pendukung kekhilafan, karena manusia dapat merangkai konsep, menciptakan, mengembangkan dan juga melaksanakannya	

4.	Keturunan	Individu yang sadar akan dampak lingkungan dimasa mendatang, maka sebisa mungkin untuk memelihara lingkungannya agar dapat dinikmati oleh generasi mereka berikutnya.		Dengan adanya pelaporan atau bentuk pertanggung-jawaban dua arah, maka dapat berperan menambah pengetahuan bagi keluarga terutama pada anak-anak yang memiliki pola hidup cenderung mengikuti pola hidup orang dewasa.	
5.	Harta	Alam semesta kaya akan sumber daya alam yang berlimpah dan manusia ditugaskan untuk menjaga amanah atas kekayaan yang ada dalam semesta ini	Manusia ikut terlibat dalam pemeliharaan lingkungan, karena sumber daya alam merupakan harta yang wajib dilindungi dan dipelihara untuk kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia.	Agama mengajarkan manusia agar dapat terhindar dari sikap konsumerisme atau gaya hidup yang tidak hemat yang dapat berujung pada ketidaktepatan alokasi sumber daya ekonomi.	Dengan audit lingkungan, maka entitas bisnis mampu mengelola anggaran dan bisa meminimalisir biaya tak terduga.

1. Kepedulian lingkungan

a. *Kepedulian lingkungan berdasarkan pada aspek agama dalam hal green accounting* yaitu manusia diseru untuk melakukan kebaikan, salah satunya yaitu melestarikan lingkungan hidup dengan kedudukan manusia sebagai khalifah

dimuka bumi serta alasan manusia menyembah pada Allah demi mendapatkan keridaanNya. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek agama dalam pelaksanaan kepeduliaan lingkungan pada konsep *green accountingnya*. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermaslahah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

b. Kepedulian lingkungan berdasarkan pada aspek jiwa dalam hal *green accounting* yaitu beranjak dari kesadaran atau kepeduliaan akan lingkungan, maka dapat membuat perubahan untuk mendapatkan lingkungan yang bersih dan membawa pada jiwa yang bersih dan sehat. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek jiwa dalam pelaksanaan kepeduliaan lingkungan pada konsep *green accountingnya*. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermaslahah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

c. Kepeduliaan lingkungan berdasarkan pada aspek akal dalam hal *green accounting* yaitu Akal yang baik terletak pada tubuh yang sehat, maka bagian yang terkait adalah lingkungan yang bersih. Kondisi lingkungan yang bersih adalah faktor utama dalam membentuk kesehatan yang baik. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek akal dalam pelaksanaan kepeduliaan lingkungan pada konsep *green accountingnya*. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermaslahah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

d. Kepeduliaan lingkungan berdasarkan pada aspek keturunan dalam hal *green accounting* yaitu Individu yang sadar akan dampak lingkungan dimasa mendatang, maka sebisa mungkin untuk memelihara lingkungannya agar dapat dinikmati oleh generasi mereka berikutnya. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek keturunan dalam

pelaksanaan kepedulian lingkungan pada konsep *green accounting*nya. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermasalah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

e. Kepedulian lingkungan berdasarkan pada aspek harta dalam *green accounting* yaitu Alam semesta kaya akan sumber daya alam yang berlimpah dan manusia ditugaskan untuk menjaga amanah atas kekayaan yang ada di alam semesta ini. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek harta dalam pelaksanaan kepedulian lingkungan pada konsep *green accounting*nya. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermasalah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

2. Keterlibatan lingkungan

a. Keterlibatan lingkungan berdasarkan pada aspek jiwa dalam *green accounting* yaitu jika manusia tidak memelihara lingkungan mereka, seperti Tanah, air, udara, maka dapat menimbulkan dampak pada pengrusakan eksistensi jiwa manusia. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek jiwa dalam keterlibatan lingkungan pada konsep *green accounting*nya. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermasalah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

b. Keterlibatan lingkungan berdasarkan pada aspek akal dalam *green accounting* yaitu manusia sebagai khalifah di bumi untuk memelihara lingkungannya dengan baik agar dapat diperlakukan secara bijak, tidak hanya memandang bahwa lingkungan hanya sebatas objek yang dieksploitasi kapanpun itu. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek akal dalam keterlibatan lingkungan pada konsep *green accounting*nya. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan

bermasalah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

c. Keterlibatan lingkungan berdasarkan pada aspek harta dalam *green accounting* yaitu manusia ikut terlibat dalam pemeliharaan lingkungan, karena sumber daya alam merupakan harta yang wajib dilindungi dan dipelihara untuk kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek harta dalam keterlibatan lingkungan pada konsep *green accounting*nya. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermasalah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

3. Pelaporan lingkungan

a. Pelaporan lingkungan berdasarkan pada aspek agama dalam *green accounting* yaitu Diperlukan pertanggung-jawaban atas apa yang telah dilakukan terkait hal pemeliharaan lingkungan. pertanggung-jawaban dari kesadaran manusia terbagi menjadi dua, yaitu pertanggung jawaban secara vertikal (Tuhan) dan secara horisontal (manusia&alam sekitar). Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek agama dalam pelaporan lingkungan pada konsep *green accounting*nya. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermasalah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

b. Pelaporan lingkungan berdasarkan pada aspek jiwa dalam *green accounting* yaitu manusia berkewajiban untuk membatasi diri, bahwa mampu menilai mana yang baik dan buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek jiwa dalam pelaporan lingkungan pada konsep *green accounting*nya. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermasalah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

c. Pelaporan lingkungan berdasarkan pada aspek akal dalam *green accounting* yaitu manusia dengan berbagai potensi yang telah diberikan oleh sang Pencipta

adalah sebagai pendukung kekhilafan, karena manusia dapat merangkai konsep, menciptakan, mengembangkan dan juga melaksanakannya. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek akal dalam pelaporan lingkungan pada konsep *green accounting*nya. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermaslahah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

d. Pelaporan lingkungan berdasarkan pada aspek keturunan dalam *green accounting* yaitu dengan adanya pelaporan atau bentuk pertanggung-jawaban dua arah, maka dapat berperan menambah pengetahuan bagi keluarga terutama pada anak-anak yang memiliki pola hidup cenderung mengikuti pola hidup orang dewasa. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek keturunan dalam pelaporan lingkungan pada konsep *green accounting*nya. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermaslahah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

e. Pelaporan lingkungan berdasarkan pada aspek harta dalam *green accounting* yaitu agama mengajarkan manusia agar dapat terhindar dari sikap konsumerisme atau gaya hidup yang tidak hemat yang dapat berujung pada ketidaktepatan alokasi sumber daya ekonomi. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek harta dalam pelaporan lingkungan pada konsep *green accounting*nya. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermaslahah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

4. Audit lingkungan

a. Audit lingkungan berdasarkan pada aspek agama dalam *green accounting* yaitu pedoman untuk rencana jangka panjang, khususnya dalam menghadirkan solusi yang dapat membantu perusahaan dalam menghadirkan sistem yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan lingkungan yang ditimbulkan. Perspektif

normatif agama sendiri menganjurkan untuk mencegah lebih baik dari pada mengobati. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek agama dalam audit lingkungan pada konsep *green accountingnya*. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermaslahah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

b. Audit lingkungan berdasarkan pada aspek jiwa dalam *green accounting* yaitu akan tercipta jiwa yang damai, tenteram karena menyatu dengan alam. Karena perspektif normatif agama menganjurkan untuk bersinergi dengan alam sekitar. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek jiwa dalam audit lingkungan pada konsep *green accountingnya*. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermaslahah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

c. Audit lingkungan berdasarkan pada aspek harta dalam *green accounting* yaitu dengan audit lingkungan, maka entitas bisnis mampu mengelola anggaran dan bisa meminimalisir biaya tak terduga. Olehnya itu entitas bisnis harus mampu memahami dan menginternalisasikan aspek harta dalam audit lingkungan pada konsep *green accountingnya*. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*) dan akan bermaslahah bukan hanya pada entitas bisnisnya melainkan seluruh alam semesta.

2. Rekomendasi Green Accounting Berbasis Masalah dalam Menunjang Keberlangsungan Usaha Entitas Bisnis

Allah SWT menciptakan manusia dimuka bumi sebagai *khalifatullah fil ardh* untuk mengelola dan memanfaatkannya sumber daya yang ada. Olenya itu setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apapun yang ia lakukan selama ia hidup dimuka bumi. Termasuk dalam hal ini, entitas bisnis harus mampu memakmurkan dan memelihara lingkungan dan tetap mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang harmonis dalam *grand desain green accounting* berbasis

masalah. Apabila entitas bisnis mampu memakmurkan dan memelihara lingkungan dengan baik, maka lingkungan pun akan membalas dengan baik.

Sebagai bagian dari *stakeholders* entitas bisnis yaitu manusia, Allah SWT memberikan manusia kelebihan berupa akal yang cerdas, perasaan yang luhur, pikiran yang tajam dan juga kesanggupan yang luar biasa pada manusia agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi berarti bahwa manusia memiliki kewajiban yang berat agar dapat memakmurkan bumi apapun bentuknya. Perubahan yang dilakukan oleh manusia ini dimulai berdampak buruk pada lingkungan sekitar karena tidak adanya kontrol pemanfaatan secara tepat. Dari sudut pandang dikotomis menyatakan bahwa alam itu sebagai bagian yang terpisah dari manusia, paham antroposentris menganggap manusia adalah pusat dari sistem alam, dapat menyebabkan perilaku eksploitatif bagi manusia serta tidak bertanggung jawab pada lingkungan.

Entitas bisnis mau bergerak bidang apa saja harus mampu memahami, menginternalisasikan dan melaksanakan konsep dari *green accounting* berbasis masalah tersebut. Permasalahan lingkungan seperti pencemaran lingkungan seperti pencemaran udara, air, polusi, limbah dan sebagainya dapat diatasi dengan baik dengan konsep *green accounting* berbasis masalah. Pada akhirnya entitas bisnis akan terjamin keberlangsungan usahanya (*going concern*).

SIMPULAN

Green Accounting sebagai sebuah konsep sistem akuntansi lingkungan yang dapat dijadikan sebagai pengontrol dari tanggung jawab (*accountability*) terhadap lingkungan, manusia, dan *stakeholder* lainnya. Konsep *green accounting* yaitu melalui kepedulian pada lingkungan, keterlibatan pada lingkungan, pelaporan lingkungan serta audit lingkungan entitas bisnis.

Entitas bisnis selain berorientasi pada laba (*profit oriented*) juga dituntut mampu menginternalisasikan konsep *green accounting* berbasis masalah al-

Dharuriyyah yang berorientasi pada kemaslahatan kebutuhan umat manusia ataupun entitas bisnis, baik didunia maupun diakhirat serta kemaslahatan terwujud kedalam lima aspek yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Dengan memahami dan melaksanakan konsep *Green Accounting* berbasis masalah al-Dharuriyyah maka akan menjamin keberlangsungan usaha (*going concern*) dan memberikan dampak positif pada nama baik (*brand*) atau dikenal dalam istilah akuntansi yaitu *good will* bagi entitas bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Fitri. 2018. *Environmental Accounting* dalam Konsep Sosial Maslahah: Sebuah Pendekatan Kritis (Studi Pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Palangsi Estate). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin.
- Ashari, Muhammad Hasyim, Muawanah, Umi dan Lisa Oyong (2020). Keterkaitan Ukuran Organisasi Dan Pemahaman Manajemen Terhadap Penerapan Akuntansi Hijau (*Green Accounting*). *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*. Vol 15 No.1 Januari 2020 : 33-54.
- Bayan, Andi Yustika Manrigawau (2020). *Green Accounting* Berbasis Masalah dalam Mewujudkan *University Social Responsibility* (Studi pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>.
- Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY (2017). Akuntansi Syariah (Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam). Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, Santi Rahma (2016). *Understanding And Application Of Green Accounting Awareness: A Tofu Sme Case Study In Sidoarjo*. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA 2016*
- Fitriyani (2012). Keterkaitan Kinerja Lingkungan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dan Kinerja Finansial. <http://eprints.undip.ac.id/>.
- Haryati, Tantina. Anshori, Muslich. Basuki (2020). *How Does Green Accounting Model In Islamic University As a Social Responsibility*. *Palarch's Journal of Archeology of Egypt/Egyptology*. 17 (7) 2020. Hal.7929-7930.
- Kamayanti, Ari. 2015. Paradigma Penelitian Kualitatif dalam Riset Akuntansi: Dari Iman Menuju Praktik. *Workshop Metodologi Penelitian dan End Note*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Lako, Andreas (2011). Dekonstruksi CSR&Reformasi Paradigma Bisnis&Akuntansi. Penerbit Erlangga.6-7.
- Lako, Andreas. (2016). Transfromasi Menuju Akuntansi Hijau. CPA Indonesia. Edisi 7: 52-54.
- Lako, Andreas (2018). Akuntansi Hijau (isu, Teori, dan Aplikasi). Penerbit salemba empat.
- Ningsih, Wiwik Fitria dan Rachmawati, Ratih (2012). Implementasi *Green Accounting* Dalam meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Journal of Applied Business and Economics Vol. 4 No. 2 (Desember 2017) 149-158.*
- Panggabean, Rosinta ria dan deviarti, Holly. (2012). *Evaluasi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dalam Perspektif Pt Timah (Persero) Tbk.* Binus Business Review Vol.3 No.2 November 2012, hal.1010-1028.
- Pasaribu, Muksana. 2014. Maslahat dan Perkembangannya Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam. *Jurnal Justitia*, 1(4): 350-360.
- Rodliyah, S., & Setyaningsih, N. D. (2018). Penerapan *Enviromental Management Accounting (EMA)* Dan Kepmenkes RI No 1204 Tahun 2004 Pada Klinik Rawat Inap Kusuma. Seminar Nasional Dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan 2018 , (1204), 526–547.
- Rahman, M. A., Sumarlin., S. F. Mus., M. Awaluddin dan R. S. Wardhani. 2019. *Green Accounting Concept Based on University Social Responsibility as A Form of University Environmental Awariness. Integrated of Business and Economic*, 1(1): 164-178.
- Schaltegger, S., Bennett, M., & Burritt, R. (2006). *Sustainability Accounting And Reporting: Development, Linkages And Reflection.* Eco-Efficiency and Science, Chapter 1.
- Shapiro, Karen, Mark Stoughton, Robert Graff, & Linda Feng. (2000). *Healthy Hospitals: Environmental Improvements Through Environmental Accounting.* Boston: Tellus Institute.
- Susilo, Joko (2008). *Green Accounting* Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus Antara Kabupaten Sleman Dan Kabupaten Bantul. *JAAI VOLUME 12 NO. 2, DESEMBER 2008: 149 – 165.*
- Syarifuddin, Amir. 2008. *Ushul Fiqh* jilid 2. Jakarta: Kharisma Putra Utama.